

BAB II

Landasan Teoritis

A. Kajian Teori

1. Pengertian Dan Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan potensi anak seperti yang dikemukakan oleh Feldman dalam Asmani bahwa pada waktu balita merupakan masa emas yang tidak pernah berulang. Karena merupakan masa yang paling penting dalam membentuk dasar-dasar kepribadian, kemampuan berfikir, kecerdasan keterampilan dan kemampuan bersosialisasi. Masa usia dini juga disebut sebagai masa keemasan dimana masa ini ditandai oleh berkembangnya jumlah dan fungsi-fungsi sel-sel saraf otak anak, oleh karena itu masa keemasan ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, emosi, dan social anak dimasa mendatang dengan memperhatikan dan menghargai keunikan setiap anak.⁵

Usia dini disebut sebagai usia emas (*Golden age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulus yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Jamaris mengungkapkan bahwa perkembangan merupakan “suatu proses yang bersifat kumulatif artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya, oleh sebab itu apabila terjadi hambatan terhadap perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya cenderung akan mendapat hambatan”.⁶

Dari pengertian anak usia dini dan karakter anak usia dini yang dikemukakan beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah masa yang tepat untuk memberikan pendidikan dimana anak dapat menerima stimulus dari berbagai aspek perkembangan yang sangat berguna dalam hal kesehatan anak, untuk kehidupan anak selanjutnya dalam pendidikan, dan kehidupan sosial anak.

⁵Novrinda DKK. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal potensia PG-PAUD FKIP UNIB*. Vol. 2 No. 1. h. 40

⁶Khadijah. (2015). Pendidikan Prasekolah. Medan: Perdana Publishing. h. 3

2. Sejarah Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini

Perkembangan PAUD di Indonesia semakin pesat dengan ditandai semakin menjamurnya pendirian pendidikan dimana-mana dari perkotaan sampai pelosok desa. Hal ini sebagai bukti bahwa masyarakat sudah cerdas menyikapi pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak dengan lebih optimal. Urgensi mendidik anak sejak usia dini dilandasi dengan kesadaran bahwa masa kanak-kanak identik dengan masa keemasan (*golden age*), yaitu ketika seluruh fungsi dan kemampuan anak sedang berkembang dengan pesat, kemampuan yang masih memerlukan kontrobusi orang dewasa di sekelilingnya untuk memberikan stimulus yang tepat agar kemampuan-kemampuan itu teraktualisasi dan berkembang dengan baik. Priode emas ini hanya terjadi sekali selama rentang hidup manusia maka pada masa usia dini dibutuhkan usaha pengembangan secara komprehensif meliputi aspek pendidikan, kesehatan, pengasuhan, dan perlindungan.

Seiring berjalannya waktu, pemerintah mulai memberikan perhatian pada pendidikan prasekolah yaitu pendidikan anak usia dini. Hal tersebut sebagai komitmen pemerintah Indonesia terhadap hasil pertemuan dunia tentang *Education for All* yang diprakarsai PBB, dan diadakan di Dakar tahun 2000. Pada pertemuan itu ditegaskan tentang komitmen terhadap pendidikan dan pemeliharaan serta perkembangan anak usia dini. Setelah saat itu pendidikan anak usia dini menjadi isu sentral pendidikan, termasuk di Indonesia.

Pasca pertemuan di Dakar, pemerintah menetapkan undang-undang No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dan kekerasan dan diskriminasi. Kemudian implikasi dari undang-undang tersebut, salah satunya adalah bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka perkembangan kepribadiannya dan peningkatan kecerdasannya sesuai dengan minat serta bakatnya.

Dalam rangka menyongsong generasi Indonesia emas tahun 2045, perlu dipersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, diantaranya mampu bersaing dalam tataran global, mandiri, kreatif, dan tetap memiliki karakter bangsa. Hal ini

dapat diraih melalui pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah kurikulum PAUD yang bermutu sebagai acuan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, sehingga melahirkan generasi yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan zaman.

Pogram kegiatan PAUD mengacu pada kurikulum 2013 PAUD berdasarkan permendikbud No 146 tahun 2014 yang mulai diberlakukan tahun ajaran 2014\2015. Tujuan kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini adalah untuk mendorong berkembangnya potensi anak agar memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan selanjutnya. Sedangkan kompetensi inti kurikulum 2013 PAUD merupakan gambaran pencapaian standar tingkat pencapaian perkembangan anak pada akhir layanan PAUD, usia 6 (enam) tahun yang mencakup kompetensi inti sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Selanjutnya kerangka dasar kurikulum, ditinjau dari salah satu landasan filosofisnya ditegaskan bahwa usia dini adalah masa ketika anak menghabiskan sebagian besar waktu untuk bermain. Oleh karenanya pembelajaran pada PAUD dilaksanakan melalui bermain dan kegiatan-kegiatan yang mengandung prinsip bermain.

Berdasarkan landasan sosiologisnya dikemukakan bahwa kurikulum 2013 PAUD dikembangkan secara inklusif untuk memberi dasar terbentuknya sikap saling menghargai dan tidak membeda-bedakan apabila dilihat dari landasan *psiko-pedagogis* kurikulum 2013 PAUD dikembangkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan dan potensi setiap anak. Pada landasan teoritis, kurikulum 2013 PAUD menerapkan pembelajaran dalam bentuk pemberian pengalaman belajar langsung kepada anak yang dirancang sesuai dengan latar belakang, karakteristik dan usia anak.

Dalam kompetensi dasar ditekankan bahwa dalam hal menulis dan membaca berawal dari mengenal keaksaraan awal melalui bermain dimulai dari memegang buku tidak terbalik, membuat coretan bebas, membuat garis-garis tidak beraturan, membuat garis lengkung, mencoret berbagai zig-zag, garis lengkung, menulis huruf-huruf yang dicontohkan dengan cara meniru, menunjukkan bentuk-bentuk symbol

(pra menulis) selanjutnya diakhiri dengan membuat gambar coretan yang sudah berbentuk huruf-huruf namanya sendiri.

Selanjutnya dalam berhitung, diawali menyebut urutan angka secara acak 1-3, membilang secara urut 1-5, 1-10, menghubungkan benda-benda konkrit dengan lambang bilangan 1-10, menyebutkan angka bila dipelihatkan lambang bilangannya dan menyebutkan jumlah benda dengan cara menghitung. Diakhir penjelasan ada sebuah catatan yang menegaskan bahwa makna kata menulis, bukan diterjemahkan sebagai stimulasi yang mengarah kepada pemaksaan “calistung”.⁷

Menurut Maryatun pembelajaran anak usia dini idealnya dilakukan 3 tahap, yakni: *Tahap I* adalah membaca gambar. Anak diberikan gambar, yang dalam satu halaman hanya memuat satu jenis gambar, misalnya disitu ada gambar ayam, maka gambar tidak boleh dihias dengan jenis gambar lain. Jika buku, maka buku tersebut hanya berisi gambar, belum tulisan. *Tahap II* : membaca gambar + huruf. Keterampilan membaca anak tahap kedua ini dengan membaca huruf awal objek gambar. Contoh: huruf A untuk gambar ayam dan B untuk buku. *Tahap III* : membaca gambar + kata keterampilan membaca tahap selanjutnya adalah dengan memperlihatkan gambar dan tulisan makna gambar.

Pembelajaran calistung sebagaimana dijelaskan oleh Maryatun tersebut sejalan dengan ketentuan umum dalam permen 137 Tahun 2014 Pasal 1 ayat 13, yang menjelaskan, bahwa: “Pembelajaran adalah proses interaksi antar anak didik, antara anak didik dan pendidik dengan melibatkan orang tua serta sumber belajar pada suasana belajar dan bermain di satuan atau program PAUD”. Maka pembelajaran calistung untuk PAUD lebih menekankan pada kegiatan bermain. Sejalan pula apa yang diungkap oleh Netty Herawati, Anggota Badan Akreditasi Nasional Kelompok Kerja (Pokja) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Ia mengetakan:

Calistung cara mengajarkan dengan metode bermain yang menyenangkan sehingga mereka mau melakukan secara suka rela. “Misalnya anak-anak kinestetik

⁷Siti Farikhah dan Hesti Ariestina. (2020). Menelisik Kurikulum PAUD: Kajian Fenomologis Terhadap Kecenderungan Belajar Calistung Anak Usia Dini. *Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 2. No. 1. h. 78-80.

diajarkan meniru huruf dengan gerakan anggota tubuh. Anak-anak juga bias bermain kata, diminta menyebutkan nama buah-buahan dengan awalan ‘pa’ ”.⁸

Dilihat dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah pembelajaran calistung disesuaikan dengan kurikulum PAUD berdasarkan permendikbud No 146 tahun 2014 yang mulai diberlakukan tahun ajaran 2014\2015. Dengan tujuan untuk menyongsong generasi Indonesia emas.

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Proses pembelajaran pada anak usia dini sebaiknya harus memenuhi prinsip-prinsip dalam pembelajaran agar tercapai tujuan belajar yang optimal. Daryanto telah menguraikan prinsip-prinsip tersebut menjadi tujuh prinsip yaitu sebagai berikut:

a. Berangkat dari yang dimiliki anak

Setiap anak membawa segala pengetahuan yang telah dimilikinya. Pengalaman belajar hendaknya mengandung sebagian unsur yang sudah dikenal oleh anak sebahagian lainnya merupakan pengalaman baru.

b. Belajar harus menantang pemahaman anak

Aktivitas pembelajaran yang dirancang harus menantang anak untuk mengembangkan pemahaman sesuai dengan apa yang dialaminya.

c. Belajar dilakukan sambil bermain

Belajar melalui bermain dapat memberi kesempatan anak untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan.

d. Menggunakan alam sebagai sarana pembelajaran

Alam merupakan sarana belajar yang tak terbatas bagi anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi dalam membangun pengetahuannya.

e. Belajar dilakukan melalui sensorinya

Anak memperoleh pengetahuan melalui sensorik atau indrawinya. Maka, pembelajaran hendaknya memberikan stimulasi yang dapat merangsang setiap kemampuan yang dimiliki anak.

⁸Nur Asiah. (2018). Pembelajaran Calistung Anak Usia Dini dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar di Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol. 5. No. 1. h. 21-22.

f. Belajar sambil melakukan

Pembelajaran proyek memberikan kesempatan pada anak untuk aktif, mau bekerja, dan secara produktif menemukan berbagai pengetahuan baru.

g. Belajar membekali keterampilan hidup

Belajar harus dapat membekali anak untuk memiliki keterampilan hidup (*life skill*) sesuai dengan kemampuan anak.

4. Pengertian Orang Tua

Menurut Miami dalam Lestari, orang tua ialah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Sedangkan menurut Gunarsa dalam Slameto, orang tua adalah dua individu yang berbeda yang memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, kebiasaan-kebiasaan sehari-hari. Selain itu, Nasution dalam Slameto, mengartikan orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.⁹

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau yang dituakan namun umumnya dimasyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu ibu dan bapak. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian adalah hasil dari ajaran orang tuanya tersebut. Sehingga orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anak.¹⁰

Islam telah memberikan pokok-pokok dan metodologi untuk mencapai tujuan terbentuk dan terbimbingnya anak manusia, dengan menemukan sisi-sisi teladan dari kepribadiannya yang dapat ditumbuh kembangkan dalam tahapan-tahapan kehidupan selanjutnya. Islam juga mendorong setiap muslim untuk memperhatikan pendidikan

⁹Novrinda DKK. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. Vol. 2, No. 1. h. 42.

¹⁰Abdul Wahib. (2015). Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak. *Jurnal Paradigma*. Vol. 2, No. 1. h. 2

anak-anak mereka, karena pendidikan Keluarga merupakan kewajiban orang tua. Sebagaimana diperintahkan dalam Al-Quran.¹¹

QS. Al- Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ أظْلَمُ عَظِيمٌ

Artinya: “dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepada anaknya, “Wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”¹²

Nabi Muhammad SAW juga bersabda:

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk sholat saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka menentang pada usia sepuluh tahun serta pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR Abu Dawud).¹³

Dari beberapa pengertian orang tua diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua ialah dua individu yang sepakat untuk membangun suatu keluarga, seorang ibu dan seorang ayah yang memiliki peran penting serta tanggung jawab dalam sebuah keluarga terhadap anak-anaknya.

5. Pengertian Persepsi

Persepsi dapat dinyatakan sebagai sebuah proses masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia yang terintegrasi dengan pikiran, perasaan, dan pengalaman-pengalaman individu. *Social learning theory* memandang bahwa perilaku individu tidak semata-mata reflek otomatis atau stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Gibson, dkk, dalam buku organisasi dan manajemen perilaku, struktur memberikan definisi sebagai proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk

¹¹Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin. (2015). Prinsip dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 3. No. 2. h. 256

¹² Kementrian Agama RI. (2019). *Surah Al-Luqman Ayat 13*. Depok: Penerbit Sabiq. h. 412

¹³ Syaikh Abdussalam as-Sulayman. (2018). Panduan Mendidik Anak Sesuai Sunnah Nabi SAW. Anak Teladan Digital Publishig. h. 40-41.

menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (terhadap objek). Gibson juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama.

Cara individu melihat situasi sering kali lebih penting dari situasi itu sendiri. Persepsi adalah pandangan secara umum atau global mengenai suatu objek dilihat dari beberapa aspek yang dapat difahami oleh seseorang. Persepsi adalah anggapan berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang kadang berbeda antara satu orang dengan orang lain atau kadang berbeda dengan kondisi yang sebenarnya. Mengetahui persepsi masyarakat terhadap sesuatu lembaga pendidikan merupakan upaya untuk melihat keinginan dan ekspektasi masyarakat terhadap lembaga tersebut.¹⁴

Quinn dalam Sarlito mengatakan bahwa persepsi adalah proses kombinasi dari sensasi yang diterima oleh organ atau hasil oleh otak. Lalu pendapat Pareek dalam Sobur mengungkapkan bahwa persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberi reaksi kepada rancangan panca indera atau data. Pendapat lain yang sejalan yang diungkapkan Pareek dating dari Sarlito yang mengatakan bahwa persepsi merupakan kegiatan berlangsung saat menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak.¹⁵

a. Terbentuknya persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang diawali dengan pengindraan. Pengindraan merupakan suatu proses diterimanya suatu stimulus oleh individu melalui alat indera. Pada umumnya stimulus tersebut diteruskan saraf ke otak sebagai pusat susunan saraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Stimulus diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diindra tersebut menjadi suatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan.

¹⁴Rofiq Faudy Akbar. (2015). Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Jurnal penelitian pendidikan islam*. Vol. 10. No. 1. h. 192-193.

¹⁵Githa Paradikma. (2019). Persepsi Mahasiswa KKI IAIN Samarinda Terhadap Implementasi Islam Moderat. *Tarbiyah Wa Ta'lim Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 6. No.1. h. 15-16.

Sehingga dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima individu sehingga merupakan suatu yang berarti.

Walgito mengungkapkan bahwa persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam persepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu yang satu dengan individu yang lainnya.

Menurut Robbins persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensori mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Perilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri. Istilah persepsi sering dikacaukan dengan sensasi. Sensasi hanya berupa kesan sesaat, saat stimulus baru diterima otak dan belum diorganisasikan dengan stimulus lainnya dan ingatan-ingatan yang berhubungan dengan stimulus tersebut.

Adapun menurut Davidoff, persepsi merupakan cara kerja atau proses yang rumit dan aktif, karena tergantung pada sistem sensorik dan otak. Bagi manusia, persepsi merupakan sesuatu kegiatan yang fleksibel, yang dapat mempengaruhi bagaimana informasi penglihatan itu diproses.

b. Faktor-faktor persepsi

Adapun faktor-faktor yang berperan dalam persepsi menurut Walginto yaitu:

a) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor.

Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat

datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

b) Alat indera, syaraf dan susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada syaraf sensori sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor kepusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

c) Perhatian

Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

d) Indikator persepsi

Persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian dianalisis lalu dievaluasi, sehingga individu memperoleh makna. Pendapat Robbins lebih melingkupi pendapat-pendapat sebelumnya, yaitu adanya unsur-unsur evaluasi atau penilaian terhadap objek dipersepsi, Robbins menetapkan indikator persepsi ada dua macam, yaitu:

e) Penerimaan

Proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu, berfungsinya panca indera untuk menangkap rangsangan atau stimulus dari luar.

f) Evaluasi

Rangsangan dari luar yang telah ditangkap panca indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang satu menilai suatu rangsangan adalah suatu yang sulit dan membosankan.

Tetapi individu yang satu menilai suatu rangsangan tersebut ialah hal yang bagus dan menyenangkan.

Sedangkan menurut Bimo Walgito indikator persepsi, yaitu:

1) Penyerapan terhadap rangsangan atau objek dari luar individu.

Rangsangan atau objek yang diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecap, secara bersamaan maupun sendiri-sendiri. Dari penyerapan atau penerimaan individu dari panca indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan didalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak tergantung objek Yang dipersepsi oleh individu. Didalam otak terdapat gambaran-gambaran atau kesan-kesan yang lama maupun kesan yang baru saja terbentuk. Jelas atau tidak jelas gambaran tergantung dari jelas atau tidaknya rangsangan yang didapat, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama.

2) Pengertian atau pemahaman

Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan didalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir digolongkan atau diklasifikasi, dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman, proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat, pengertian yang dibentuk atau didapat individu tergantung pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya.

3) Penilaian atau evaluasi

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, maka terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau sebuah pemahaman yang baru diperoleh dengan kriteria atau norma yang dimiliki oleh individu dengan subjektif. Penilaian individu berbeda-beda maupun objeknya sama, oleh karena itu persepsi bersifat individual karena setiap

individu memiliki persepsi yang disampaikan berbeda-beda atas dasar pemikiran, pengalaman, pemahaman setiap individu.¹⁶

6. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Purwanto menjelaskan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam sebuah situasi, perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau pada dasarnya kecenderungan respons pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat, misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa berjalan menjadi bisa berjalan, tidak bisa membaca menjadi bisa membaca dan sebagainya. Belajar adalah suatu proses perubahan individu yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya kearah yang lebih baik maupun tidak baik.

Belajar setiap orang dapat dilakukan dengan cara berbeda. Ada belajar dengan cara melihat, menemukan dan meniru. Karena melalui belajar seseorang akan mengalami pertumbuhan dan perubahan dalam dirinya baik secara psikis maupun fisik. Secara fisik jika yang dipelajari berhubungan dengan dimensi motorik. Secara psikis jika yang dipelajari berupa dimensi afeksi. Secara kognitif jika yang dipelajari berupa pengetahuan baru. Jadi pada hakikatnya belajar pada ranah kognitif juga akan bersinggungan dengan ranah afektif dan juga dengan ranah psikomotor. Ketiga ranah ini saling berhubungan satu sama lainnya.

Belajar ialah aktivitas yang mengarah pada kehidupan lebih baik secara sistematis. Proses belajar terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap informasi, transformasi dan evaluasi. Yang dimaksud tahap informasi adalah proses penjelasan, penguraian atau pengarahan mengenai struktur pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tahap transformasi adalah proses peralihan atau pemindahan struktur tadi kedalam diri peserta didik. Proses transformasi dilakukan melalui informasi. Sedangkan,

¹⁶Rofiq Faudy Akbar. (2015). Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Jurnal penelitian pendidikan islam*. Vol. 10. No. 1. h. 193-197.

pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Hasil dari belajar menjadi model dalam proses pembelajaran selanjutnya. Pembelajaran berarti suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Menurut Thobroni, pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah.

Pengertian pembelajaran tidak terlepas dari pengertian belajar, belajar dan pembelajaran menjadi satu rangkaian kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Hasil dari belajar menjadi model dalam proses pembelajaran selanjutnya. Pembelajaran berarti kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru. Proses belajar menjadi sistem dalam pembelajaran. Sistem pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi hingga diperoleh interaksi yang efektif.

Dick dan Carey menjelaskan komponen dalam sistem pembelajaran adalah pembelajar, instruktur (guru), bahan pembelajaran, dan lingkungan pembelajaran. Dengan kata lain komponen dalam pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi (lingkungan eksternal) yang kondusif agar menjadi proses belajar (kondisi internal) pada diri siswa (pembelajar). Pembelajaran akan berhasil, berguna dan berjalan secara efektif bila dalam perancangan dan pengembangan bertitik tolak pada karakteristik (pembelajar) tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan atau indikator keberhasilan belajar. Belajar akan berhasil jika pembelajar (siswa) secara aktif melakukan sendiri proses belajar melalui berinteraksi dengan sumber belajar. Sedangkan pembelajaran itu sendiri merupakan suatu sistem yang membantu individu belajar dari lingkungan.¹⁷

Arti belajar bagi anak usia dini, berkembangnya tingkat intelektual anak ketika puncaknya adalah diawal tahapan kehidupan, dimana 50% usia 4 tahun dan selanjutnya terjadi peningkatan 30% pada usia 8 tahun dan sisanya 20% berada pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Belajar akan berkaitan dengan proses

¹⁷M. Ismail Makki, Aflahah. (2019). *Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran*. Kadur Pamekasan: Duta Media Publishing. h. 1-7

intelektual oleh karena itu perlu diketahui saat periode yang kritis dimana yang diberikan kepada anak akan memiliki dampak yang positif dan bermakna sebagai pondasi dalam pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Proses intelektual ini juga selain memahami saat masa titik kritis juga mempertimbangkan adanya kematangan dalam proses anak belajar. Konsep kematangan merupakan teori Rousseau dimana ditegaskan sebagai hasil dari adanya proses tumbuh kembang sesuai hukum alam yaitu *inner plan* atau *timetable*. Selain itu yang menjadi konsep belajar anak dari teori Pestalozzi, arti belajar anak yang memiliki pengaruh adalah berasal dari pengalaman melalui pengamatan. Penelitian Peoples, 70% ilmu pengetahuan yang diprolah adalah berasal dari pengamatan, oleh karena itu perlu dipahami terlebih dahulu arti belajar anak itu adalah bagaimana pengalaman berasal dari pengalaman yang terkumpul menjadi pengetahuan yang secara langsung dialami anak sendiri mulai dari lahir sampai pemerolehan ilmu pengetahuan selama hidupnya.¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang didalamnya terdapat pembelajaran yang diberikan pada pendidik untuk peserta didik dengan suatu tujuan serta menggunakan sebuah bahan pembelajaran metode dan media yang disampaikan didalam lingkungan belajar kepada peserta didik.

B. Calistung

a. Hakikat Pembelajaran Calistung

Calistung adalah singkatan dari membaca, menulis, dan berhitung. Calistung adalah tahapan dasar orang bisa mengenal huruf dan angka. Banyak pakar yang menganggap calistung penting untuk mempermudah komunikasi dalam bentuk bahasa tulis dan angka. Pada umumnya belajar calistung banyak disampaikan di pendidikan formal yaitu sekolah.¹⁹

¹⁸ Anik Lestarinigrum. Dkk. (2021). *Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Juran- Pucangrejo: CV.Bayfa Cendikia Indonesia. h. 5-6.

¹⁹ Dora Irsa, DKK. (2015). Perancangan Aplikasi Game Edukasi Pembelajaran Anak Usia Dini Menggunakan *Linear Congruent Method (LCM)* Berbasis Android. *Jurnal Informatika Global*. Vol. 6. No. 1. h. 9

Membaca, menulis, dan berhitung atau biasa disebut dengan calistung sering sekali menjadi perbincangan hangat, tentunya dikalangan pendidikan anka usia dini dan pendidikan sekolah dasar. Sering sekali pendidikan pada ranah anak usia dini kerepotan menghadapi permintaan orang tua untuk segera memberikan pembelajaran calistung pada anak agar anak lebih siap sekolah dijenjang lebih lanjut yaitu sekolah dasar yang mana sering kita jumpai ketiuka penerimaan siswa baru di beberapa sekolah dasar yang mana sering menggunakan tes ketika masuk sekolah, walaupun lembaga sekolah dasar akan meletakkan penempatan anak bukan kepada diterima atau tidaknya anak disekolah tersebut. Maka dari itu kita harus mengetahui kapan anak diajari calistung.

a. Kapan sebaiknya anak diajarkan membaca, menulis dan berhitung?

Berbagai kajian tentang waktu pasti anak diajarkan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) setiap pakar tentunya memiliki pandangan yang berbeda-beda. Negara- Negara maju mengajarkan membaca dan tidak pula terlepas dari menulis dan berhitung, diajarkan secara formal anak bersekolah disekolah dasar.

“Apakah anak usia taman kanak-kanak tidak diperbolehkan belajar membaca, menulis dan berhitung?” pertanyaan tersebut sering terlontar dari naluri orang tua yang ingin anaknya cepat dalam memmbaca. Anak usia dini dalam tahapan perkembangannya terutama di Indonesia sudah diatur dalam permendikbud nomor 137 tahun 2014 bahwasannya pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan mealalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dari aturan pemerintah diindonesia tersebut pendidikan anak usia dini (PAUD) pendidikan anak usia dini dalam hal ini merupakan pendidikan fundamental anak untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya dimasa yang akan datang.

Berkaitan dengan calistung, pendidikan anak usia dini hanya sebatas memberikan stimulasi tahap awal (pra calistung) dengan mengoptimalkan perkembangan kognisi (membaca, menghitung) dan motorik halus (menulis). Dengan demikian anak

memiliki kesiapan dalam belajar calistung. Sehingga ketika memiliki minat belajar calistung, maka anak akan sangat cepat kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sehingga anak memiliki budaya dalam membaca, menulis dan berhitung.

Belajar calistung pada anak usia dini, perlu diketahui hal penting dalam memberikan pra calistung pada anak yaitu orang tua perlu menumbuhkan minat belajar calistung bukan hanya kemampuan anak dalam membaca, menulis, dan berhitung. Anak yang belum mampu membaca saat dirinya masuk pada sekolah dasar, tetapi belum memiliki minat besar dalam membaca, maka akan jauh lebih baik dari pada saat anak masih dalam masa preschool anak selalu dituntut belajar calistung sampai memiliki kemampuan calistung tetapi belajar bukan karena keinginannya sendiri.

Sehingga waktu yang tepat anak belajar calistung (membaca, menulis dan berhitung. Kesiapan dan minat tersebut tentunya perlu adanya stimulasi yang dilakukan, baik dilingkungan rumah maupun disekolah. Sedangkan menurut Mohammad Fauji Adhim dalam bukunya membuat anak gila membaca yang beliau kutip dari buuku *the read aloud handbook* mregatakan bahwa pengalaman pramembaca bisa diberikan sejak usia dini. cara anak belajar membaca sama seperti anak belajar berbicara. Kemudian beliau menambahkan bahwa anak dapat diajari membaca huruf dan angka sejak anak lahir sekurang-kurangnya mengajarkan anak mulai anak mampu mendengarkan suara ketika baru lahir. Hal ini tentunya perlu ditekankan kembali bahwa mengajarkan calistung pada anak perlu diperhatikan pada minat dan keinginan anak terhadap huruf dan angka sehingga anak memiliki kemampuan membaca, berhitung sejak dini serta berkaitan dengan menulis diawali ketika anak mendapatkan motorik halus.

b. Prespektif Pembelajaran Calistung Menurut Teori Perkembangan Kognisi Jean Piaget.

Jean Piaget membagi empat periode perkembangan kognisi yaitu:

- a) Kepandaian sensori motorik (dari lahir-2 tahun). Bayi mengorganisasikan skema tindakan fisik mereka seperti menghisab, menggenggam, dan memukul untuk menghadapi dunia yang muncul dihadapannya.

- b) Pikiran pra operasional (2-7 tahun). Anak-anak belajar berfikir menggunakan symbol-simbol dan pencitraan batiniah, namun pikiran mereka masih tidak sistematis dan tidak logis. Pikiran di titik ini sangat berbeda dengan orang dewasa.
- c) Operasi Berpikir konkret (7-11 tahun). Anak-anak mengembangkan kemampuan berfikir sistematis, namun hanya kepada objek-objek dan aktivitas-aktivitas konkret.
- d) Operasi Berfikir formal (11 tahun-dewasa) orang muda mengembangkan kemampuan untuk berfikir sistematis menurut rancangan yang murni abstrak dan hipotesis.

Pembagian periode atau tahapan perkembangan kognisi anak usia dini diatas, hanya sampai pada tahapan kedua yaitu tahapan sensori motorik dan pra operasional konkret. Sedangkan ranah anak memasuki sekolah dasar, pada tahapan diatas masuk kedalam operasi berfikir konkret.

Menurut Piaget anak sudah mulai belajar saat sudah masuk fase operasional konkret, yaitu ketika anak-anak sudah dianggap bisa berfikir terstruktur yaitu usia 7 tahun. Perlu diketahui pula, bahwa anak melewati tahapan-tahapan perkembangan tersebut dengan sangat cepat dan memiliki pola perkembangan yang berbeda-beda pula dari anak satu ke anak lainnya. Dalam hal ini mengenai pembelajaran calistung pada anak usia dini. pembelajaran calistung pada anak dapat kita kategorisasikan menjadi dua, yaitu anak PAUD dan anak sekolah dasar.

Anak PAUD dalam tahapan Piaget masuk pada tahap periode kedua yang anak menggunakan symbol-simbol dalam berfikirnya dan masih berpikir tidak sistematis seperti tahapan selanjutnya. Pemikiran anak pada tahapan praoperasional kacau dan tidak terorganisasi dengan baik. Pemikiran-pemikiran pra operasional ialah awal kemampuan merekonstruksi pada tingkat pemikiran apa yang telah dilakukan didalam perilaku. Pemikiran pra operasional juga mencakup peralihan penggunaan symbol dari primitive kepada yang lebih canggih. Pemikiran praoperasional dapat dibagi kedalam dua sub tahap. Sub tahap fungsi dan sub tahap pemikiran intuitif.

Tahap fungsi simbolik merupakan sub tahap pertama pemikiran praoperasional konkret yang terjadi kira-kira antara usia 2-4 tahun. Pada sub bab ini anak-anak mengembangkan kemampuan untuk membayangkan secara mental suatu objek yang tidak ada. Seperti contoh, ketika anak bermain simbolik (main peran) sering kali anak ketika bermain jual beli, sebuah daun dapat diibaratkan sebagai simbol uang. Egosentris adalah suatu ciri praoperasional yang menonjol. Egosentrisme ialah suatu ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif seseorang dengan perspektif orang lain.

Pada tahapan ini juga tidak terlepas dari pola berfikir animisme, yaitu keyakinan bahwa objek yang tidak bergerak memiliki kualitas “semacam kehidupan” dan dapat bertindak. Seperti contoh anak kecil memperlihatkan animismenya dengan mengatakan :pohon itu mendorong daunnya dan daunnya jatuh”. Anak kecil yang menggunakan animisme sulit membedakan kejadian yang tepat bagi pengguna perspektif manusia dan bukan manusia.

Sub tahap pemikiran intuitif yaitu sub tahap pemikiran pra operasional yang terjadi kira-kira antara 4-7 tahun. Pada tahapan ini anak-anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu jawaban atas semua bentuk pertanyaan. Piaget menyebut periode ini “intuitif” karena anak-anak berusia muda tampak begitu yakin tentang pengetahuan dan pemahaman mereka, tetapi belum begitu sadar bagaimana mereka tahu apa yang mereka ketahui itu. Maksudnya mereka mengatakan mengetahui sesuatu, tetapi mengetahuinya tanpa menggunakan pemikiran rasional. Contoh ketika anak diberi dua gelas kimia yang mirip, setiap gelas diisi cairan pada tinggi yang sama. Ketika ditanya apakah gelas-gelas itu memiliki jumlah cairan yang sama, anak biasanya menjawab ya. Kemudian cairan dari satu gelas dituangkan ke dalam gelas ketiga yang lebih tinggi dan kurus dari dua gelas lainnya. Kemudian anak ditanya apakah jumlah cairan di gelas yang tinggi dan kurus itu sama dengan jumlah cairan di gelas yang pertama. Anak-anak akan kurang dari 7 atau 8 tahun biasanya berkata tidak dan membenarkan jawaban mereka dengan cara membedakan tinggi atau luas gelas. Anak-anak yang lebih tua biasanya menjawab ya dan membenarkan jawaban mereka secara tepat.

Anak sekolah dasar atau usia 7 tahun ini menurut piaget anak-anak masuk kedalam tahap pemikiran operasional konkret dengan rentang usia 7-11 tahun. Pemikiran operasional konkret mencakup penggunaan operasi. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif. Tetapi hanya dalam situasi konkret, kemampuan untuk menggolong-golongkan sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak. Operasi adalah tindakan mental yang bisa dibalikkan yang berkaitan dengan objek konkret nyata. Operasi konkret membuat anak dapat mengoordinasikan beberapa karakteristik. Percobaan Piaget meminta anak untuk memahami hubungan antar kelas, dimana salah satu tugas tersebut disebut *seration* yakni operasi konkret yang melibatkan stimulasi pengurutan sepanjang dimensi kuantitatif (seperti panjang), contohnya: menentukan urutan panjang dari lidi. Aspek lain dari penalaran tentang hubungan antarkelas adalah transitivity adalah kemampuan untuk mengkombinasikan hubungan secara logis untuk memahami kesimpulan tertentu. Dalam kasus batang lidi, misalkan 3 batang lidi 9A,B dan C, berbeda panjangnya, A adalah paling panjang, B panjang yang menengah C paling pendek. Apakah anak dapat memahami bahwa $A > B$, $B > C$, maka $A > C$? menurut Piaget anak operasional konkret dapat memahami sedangkan anak praoperasional tidak dapat memahami.

Berkaitan dengan pembelajaran calistung pada tahapan kognisi Piaget. Anak-anak pada tahapan praoperasional konkret dalam pola berpikir tidak sistematis sehingga untuk pemberian belajar membaca, menulis dan berhitung akan menjadikan beban belajar bagi anak. Sehingga lebih tepatnya pembelajaran calistung lebih tepat diberikan pada tahap praoperasional konkret cukup diberikan stimulasi calistung dengan mempertimbangkan motivasi, minat dan kemampuan anak tanpa adanya pemaksaan untuk mampu dalam membaca, menulis dan berhitung pada ranah pendidikan anak usia dini.

b. Pembelajaran Calistung di Lembaga PAUD

Pendidikan anak merupakan pendidikan fundamental dalam memperkuat kehidupan anak menuju dewasa. Anak usia dini dalam rentang usia 0-6 tahun perlu membutuhkan stimulasi dalam tercapainya pertumbuhan dan perkembangan anak

tidak terkecuali dalam aspek *intelligence* anak. Dalam pemberian stimulus dalam bidang calistung diranah anak usia dini dapat memberikan kesiapan anak untuk masuk pada jenjang pendidikan lebih lanjut.

Pemberian calistung; membaca, tulis dan hitung, pada anak usia dini sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat belajar calistung lebih utama dan lebih penting daripada memaksakan anak untuk memiliki kemampuan dalam membaca, menulis, dan berhitung, dikarenakan minat yang dimiliki anak dapat berkembang lebih pesat sesuai dengan keinginan dan minat anak, dari pada anak yang hanya memiliki kemampuan dalam calistung diusia dini dan tidak memiliki minat untuk belajar.

Dalam memberikan stimulasi pembelajaran calistung perlu lebih dalam memahami karakter dan modalitas belajar anak. Modalitas belajar anak tidak terlepas dari visualisasi, kinestetik dan audiovisual. Dari modalitas belajar anak ini akan mempengaruhi kinerja anak dalam memahami apa yang dipelajari. Terlebih lanjut modalitas belajar tersebut secara langsung dipraktikkan secara langsung sehingga anak-anak dapat mengkonstruksi pikirannya sendiri dari apa yang anak kerjakan. Confusius menekankan pentingnya proses belajar dari pengalaman yaitu:

“Saya dengar, saya lupa”

“Saya lihat, saya ingat”

“Saya lakukan, saya paham”

“Saya temukan, saya kuasai”

Pernyataan tersebut diatas, dapat membuka mindset pendidik dan orang tua dalam mengajarkan calistung pada anak. Tidak hanya dengan mendengar, melihat saja melainkan melakukan dan nanti menentukan atau diberikan kesempatan untuk mencoba sehingga anak akan menguasai.

Pembelajaran calistung dilembaga PAUD tentunya tidak terlepas dari metode dalam mengajarkan calistung pada anak. Metode yang tepat akan mampu menumbuhkan minat belajar pada anak. Pembelajaran pada ranah anak usia dini tidak terlepas dari kegiatan BCM (bermain, bercerita dan menyanyi). Dengan mengikuti

dunia anak belajar seraya bermain, pembelajaran calistung tidak akan terasa bahwa anak sedang belajar.²⁰

Dalam pendidikan pra sekolah, materi yang diberikan diperlukan melalui pendekatan pembelajaran tidak rumit. Mengingat pembelajaran yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motoric halus dan kasar), kecerdasan (daya fikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini, maka pembelajaran calistung yang perlu dilakukan anak-anak usia dini adalah dengan tidak mengenalkan langsung terhadap symbol-simbol dan pemikiran-pemikiran rumit lainnya. Hal ini diberikan dalam bentuk permainan, seperti contoh dalam pembelajaran berhitung kita bisa menggunakan media menghitung jumlah anak tangga. Serta memahami bagaimana memberikan berbagai pelajaran melalui media-media atau caralainnya yang disukai oleh anak usia dini.²¹

3. Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Calistung

Pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia saat ini cukup memprihatinkan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai persepsi orang tua terhadap kemampuan yang harus dimiliki anaknya pada usia dini. Para orang tua mempunyai kecenderungan agar anaknya bisa membaca, menulis, dan berhitung (calistung) dengan segera. Selain itu juga terdapat tuntutan institusi sekolah dasar (SD) bahwa siswa yang akan melanjutkan pendidikan kejenjang SD harus mampu membaca, menulis dan berhitung. Kondisi tersebut akhirnya membuat orang tua khawatir. Dampak dari kekhawatiran tersebut ialah kepada anak-anaknya supaya bisa membaca, menulis dan berhitung sebagai persiapan untuk melanjutkan kependidikan tingkat selanjutnya. Di sinilah kita dapat memahami bahwa permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini cukup kompleks.

²⁰Ahmad Mushlih DKK. (2018). *Analisis Kebijakan Paud Mengungkap Isu-Isu Menarik Seputar AUD*. Jawa Tengah: Penerbit Mangku Bumi. h. 105-114

²¹Adam Faroqi dan Barikly Maula. (2014). *Aplikasi Multimedia Interaktif Pembelajaran Membaca, Menulis, dan Berhitung (Calistung)*. Vol. 8. No. 2. h. 232

Anak usia dini pada dasarnya adalah anak-anak yang kodratnya bermain, bukan dituntut untuk belajar seperti orang dewasa. Namun pada faktanya banyak orang tua yang kurang memahami tugas perkembangan anak yang sebenarnya. Persepsi orang tua ketika anak sudah menginjak dalam dunia pendidikan adalah anak harus bisa segalanya, seperti membaca, menulis, berhitung, mengaji, dan kemampuan-kemampuan lain-lainnya. Selain persepsi tersebut dapat juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dimasyarakat yang menyebabkan orang tua gengsi karena anaknya belum bisa memiliki kemampuan calistung seperti yang diharapkan oleh orang tua.

Suyadi menyebutkan, kementerian pendidikan nasional (kemendiknas) menyatakan bahwa mengajarkan calistung pada PAUD adalah salah besar. Lebih lanjut ia menjelaskan, menurut kemendiknas bahwa pembelajaran calistung pada anak usia dini merupakan salah satu bentuk kesalahan terbesar yang diterapkan sistem Pendidikan Nasional Indonesia. Pada usia dini, pengajaran calistung justru akan membatasi interaksi siswa dengan lingkungan. Dengan begitu, tuntutan kepada anak agar mampu membaca, menulis dan berhitung merupakan sikap yang salah dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa dunia anak-anak belum saatnya untuk dituntut calistung, mungkin bisa guru mengajarkan calistung keanak didik dikelas, akan tetapi model belajar yang digunakan adalah metode bermain, contoh guru dikelas menggambar ikan sebanyak 3, 4, 5 kemudian guru juga menuliskan angka 3, 4, 5 disebelah gambar tersebut secara tidak berurutan, kemudian anak bersama guru menghitung gambar ikan tersebut kemudian dihubungkan dengan angka yang sesuai.

Perlu diketahui orang tua bahwa anak yang suka bermain didalam kelas ketika guru mengajar, anak yang bermain ketika teman-temannya mengerjakan kegiatan dikelas, anak yang suka teriak-teriak sambil berputar-putar, anak yang suka usil kepada temannya dan perilaku-perilaku yang lainnya bukanlah menjadi suatu tanda bahwa anak didik kita adalah orang yang bodoh, melainkan semua perilaku yang ditampilkan anak di kelas adalah merupakan suatu proses yang akan membawa anak sesuai dengan kemampuannya.

Fenomena yang ada dilingkungan sekitar, bahwa banyak orang tua yang lebih khawatir terhadap perkembangan kognitifnya dari pada perkembangan perilaku sosial emosional anak adalah yang lebih utama karena perkembangan tersebut perlu pembiasaan yang akan membentuk kepribadian anak selanjutnya. Adapun perkembangan kognitif anak akan muncul sesuai dengan tahap kemampuan perkembangan masing-masing anak sesuai dengan arahan dan bimbingan guru disekolah dan orang tua dirumah.²²

Dapat disimpulkan persepsi orang tua tentang pembelajaran calistung ialah hal yang wajib dilakukan anak dan dituntut untuk mengikuti pembelajarn calistung dengan baik karena orang tua berpandangan pembelajaran calistung ialah pembelajaran inti yang harus diterima anak usia dini agar anak mereka memiliki kemampuan calistung dengan baik dan berkembang baik dalam perkembangan kognitifnya.

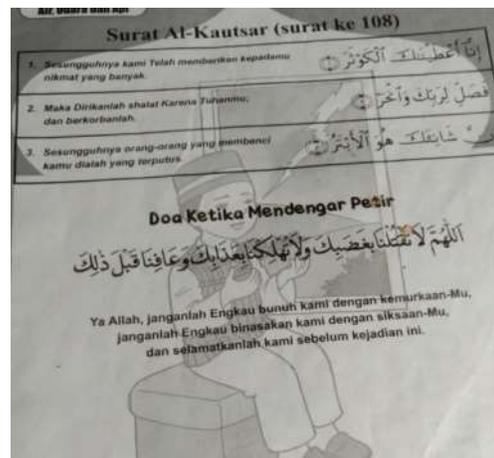
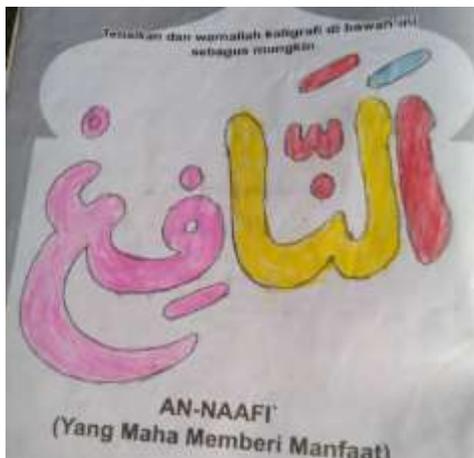
5. Materi Pembelajaran Calistung

Materi pembelajaran anak usia dini sangat bervariasi, ada pendapat yang menyatakan bahwa PAUD hanya mengembangkan logika berfikir, berperilaku, dan berkreasi. Ada pula yang menyatakan bahwa PAUD juga mempersiapkan anak untuk belajar (*ready to learn*) yaitu siap belajar berhitung, membaca dan menulis. Ada pula yang menyatakan bahwa materi pembelajaran bebas, yang penting pembelajaran PAUD mengembangkan aspek moral agama, sosial emosional, fisik-motorik, kemampuan berbahasa, seni, dan intelektual.²³

a. Materi Yang Mengembangkan Aspek Moral Agama

²²Guru-Penulis Aisyiyah Writing Camp PCA Klojen Malang. (2018). *Goresan Cinta Bunda*. Kulon Gresik: Caremedia Communication. h. 75-78

²³E. Mulyasa. (2017). *Strategi Pembelajaran PAUD*. Malang: PT Remaja Rosdakarya. h. 3



(Sumber Gambar: Az-Zahra)²⁴

Materi yang mengembangkan aspek moral agama dalam gambar diatas adalah materi yang terdapat dalam majalah Az-Zahra yang disusun khusus untuk majalah taman kanak-kanak islam dengan kurikulum 2013. Dalam materi tersebut anak mendapat pembelajaran membaca dan menulis, bukan hanya perkembangan aspek moral agama saja yang berkembang akan tetapi perkembangan motorik halus yang berkembang dengan anak memegang pensil warna untuk mewarnai, aspek seni berkembang dengan anak mengenal warna dan memilih warna yang menurut ia cocok digunakan, kemampuan berbahasa, anak di bimbing untuk membaca surah dan doa, sehingga tidak hanya perkembangan moral agama saja yang berkembang tetapi semua aspek perkembangan.

Ada tiga teori yang menjelaskan tentang pertumbuhan jiwa beragama pada anak. Ketiga teori tersebut yaitu: teori ketergantungan (*sense of depends*) menyatakan kebutuhan beragama muncul dari berbagai kebutuhan manusia, yang tidak terpenuhi jika manusia tidak memiliki tuhan dari Thomas, teori *instink* keagamaan sebahagian psikolog menyatakan bayi yang baru dilahirkan sudah memiliki insting keagamaan, sebagai salah satu dari berbagai insting yang dibawa anak sejak lahir dari WoodWorth, dan teori fitrah islam mengatakan bahwa potensi beragama telah dibawa

²⁴Muhammad Iqbal, DKK. (2019). Tema: Air, Udara, Api, dan Alat Komunikasi. *Majalah Kanak-Kanak Az-Zahra, Insya Allah Menjadi Anak Sholeh*. h. 4-5

manusia sejak lahir potensi tersebut dinamai “fitrah” yaitu sesuatu kemampuan yang ada dalam diri manusia untuk selalu beriman dan mengakui adanya tuhan yang maha Esa sebagai pencipta manusia dan alam. Potensi beragama telah ada pada diri manusia sejak dia berada didalam tulang sulbi orang tuanya, sebelum ia menjadi Zygote. Allah berfirman dalam Q.S. al-A’raaf ayat 172 sebagai berikut:²⁵

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi,” (kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan “sesungguhnya kami lengah terhadap ini”.”²⁶

b. Materi Sosial Emosional



(Sumber Gambar: buku siswa tema: keluargaku)²⁷

Materi yang mengembangkan aspek sosial emosial pada gambar diatas didapatkan dari sebuah buku siswa PAUD/TK yang didalamnya tidak hanya memuat materi yang berfokus pada aspek sosial emosionalnya saja, anak

²⁵ Masganti Sit. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana. h. 152-155

²⁶ Kementerian Agama RI, (2009). *Surah Al-A'raf ayat 173*. Depok: Penerbit Sabiq. h. 173

²⁷ Ririn Safitri. (2016). *Tema Keluargaku*. Jateng: CV. Mediatama. h. 6,12,16

mendapatkan pembelajaran membaca dan menulis, jelas terlihat pada gambar diatas bahwa perkembangan motorik anak saat anak menulis atau melengkapi huruf, dan perkembangan berbahasa saat anak membaca.

- c. Materi Yang Mengembangkan Aspek Bahasa, Fisik Motorik, intelektual (membaca, menulis, berhitung)



(Sumber Gambar: Buku Super Pintar Calistung)²⁸

Materi yang terdapat didalam buku ini berfokus pada pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung bagi anak usia dini, dengan gambar yang disajikan untuk anak, dari materi yang terdapat pada gambar diatas aspek perkembangan bahasa, motoric dan kognitif anak adapat berkembang dengan ank membaca, menulis, dan berhitung.

Dari beberapa materi yang ada diatas, terlihat jelas maka setiap materi yang diberikan pada anak usia dini tidak hanya berfokus pada satu perkembangan saja, akan tetapi diancang dengan tema yang didalamnya apabila anak melakukan pembelaaran dengan materi tersebut aspek perkembangan anak dapat berkembang seluruhnya.

²⁸Trifia Astutik. (2018). *Super Pintar Calistung Membaca Menulis & Berhitung Untuk Anak-Anak*. Sidoarjo: Media Pustaka. h. 7-9 & 67-69

6. Metode Pembelajaran Calistung

Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran yang ditetapkan guru memungkinkan siswa untuk belajar proses, bukan hanya belajar produk, belajar produk pada umumnya, hanya menekankan pada segi kognitif. Sedangkan belajar proses data memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik segi kognitif, efektif, maupun psikomotor. Oleh karena itu, metode pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses. Dalam hal ini guru dituntut agar mampu memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Untuk melaksanakan proses pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Menurut Sumiati dan Asra ketepatan penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi dan kondisi dan waktu. Terdapat macam-macam metode pembelajaran yaitu: Metode ceramah dan diskusi serta metode karya wisata.²⁹

a. Metode Ceramah dan Diskusi

Metode ceramah adalah suatu metode didalam pendidikan dimana cara penyampaian materi-materi pelajaran kepada peserta didik dilakukan dengan cara menerangkan dan penataran secara lisan. Sejak zaman Rasulullah metode ceramah merupakan metode yang pertama dilakukan dalam menyampaikan wahyuk kepada umat. Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peranan guru tampak lebih dominan.

Dari aspek pendidikan, metode ceramah harus dititik beratkan pada hal-hal berikut: 1. Membangkitkan perasaan-perasaan ketuhanan yang telah ditanamkan sebelumnya didalam diri generasi muda melalui dialog. 2. Bertumpu pada pola pikir ketuhanan yang benar yang telah diajarkan kepada orang yang di ceramahi. 3. Bertumpu pada komunitas yang beriman. Sebab, masyarakat yang baik bisa

²⁹Nina Khayatul Virdiyana. (2019). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Lekoh Barat Bangkes Kadur Pamekasan: Duta Media Publishing. h. 5

menciptakan suasana dimana ceramah memiliki efek yang sangat kuat didalam diri manusia. Maka terdapat nasihat yang ada didalam Alquran.³⁰

إِنَّ اللَّهَ يُأْمَرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ
إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Artinya: *Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Melihat (Q.S. An-Nisa’/4:58).*”³¹

b. Metode Karyawisata

Metode karya wisata adalah kunjungan-kunjungan ke objek-objek disekitar anak sesuai dengan tujuan-tujuan yang akan dicapai. Dalam metode ini anak diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk memperhatikan, meneliti objek yang dikunjungi, dan diharapkan anak dapat menemukan pengalaman baru berdasarkan pengalaman langsung yang didapat anak dari dilaksanakannya metode karyawisata ini, anak dapat memperluas informasi yang dimiliki anak.³²

Dalam proses pendidikan untuk anak usia dini, metode memiliki peran penting dalam keberhasilan mencapai tujuan pendidikan. Metode yang variatif, menarik, dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam proses pendidikan anak usia dini, maka banya bermunculan dan berkembang metode pendidikan didunia pendidikan anak usia dini, diantaranya: 1).

³⁰Junaidi Arsyad. (2017). *Metode Pendidikan Rasulullah SAW Inspirasi Bagi Guru Sejati*. Medan: Perdana Publishing. h. 102-103

³¹Kementerian Agama RI, (2009). *Surah An-Nisa ayat 58*. Depok: Penerbit Sabiq. h. 87

³²Lusi Marlisa. (2016). Tuntutan Calistung Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Vol. 1. No. 3. h. 36

Metode belajar-mengajar melalui bermain, 2). Metode Montessori, 3). Metode Declory, 4). Metode Mason, dan metode lainnya.³³

1. Menurut Mulyasa bermain merupakan cara belajar yang sangat penting bagi anak usia dini tetapi sering sekali guru dan orang tua memperlakukan mereka sesuai dengan keinginan orang dewasa, bahwa sering melarang anak untuk bermain. Akibatnya pesan-pesan yang diajarkan orang tua sulit diterima anak karena banyak hal yang disukai oleh anak dilarang oleh orang tua, sebaliknya banyak hal-hal yang disukai orang tua, tetapi tidak disukai anak. Untuk itu, orang tua dan guru pada lembaga pendidikan anak usia dini perlu memahami hakikat perkembangan anak dan hakikat pendidikan anak usia dini, agar anak diberipendidikan yang sesuai dengan jalan pikiran dan tingkat perkembangan mereka.³⁴
2. Metode Montessori, pembelajaran montessori merupakan pendekatan yang dirancang untuk mendukung perkembangan anak secara alami. Pembelajaran Montessori mempersiapkan anak-anak untuk memahami lingkungan sekitar dengan baik. Lima prinsip yang mewakili pendidikan montessori yang diterapkan dalam berbagai jenis program yaitu: a. Menghormati anak, b. Menyerap pemikiran anak, c. Prinsip sensitive, d. Lingkungan yang siap, e. Autoeducation (Jatidiri pendidikan).³⁵
3. Metode Declory, menurut Declory memperkenalkan membaca permulaan pada anak usia dini dimulai dengan memperkenalkan “kalimat”. Kalimat dalam permainan membaca permulaan Declory dipilih dari kalimat perintah agar anak melakukan hal-hal yang ada dalam perintah tersebut seperti “ambil apel itu”.

³³Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny dan Nur Hamzah. (2019). *Metode-metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut Q.S. Lukman 12-19*. Jawa Barat:EDU PUBLISHER. h. 7-8.

³⁴Ahmad Zaini. (2015). *Bermain Sebagai Metode Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini*. Vol. 3. No. 1. h. 131

³⁵Masyrofah. (2017). *Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 2. No. 2. h. 113-114

Dengan menggunakan kartu Kalimat, kata, pecahan, suku kata, dan huruf permainan itu dilakukan.³⁶

4. Metode Mason, dalam metode Charlot Mason, anak membaca buku kemudian menceritakannya kembali dengan bahasanya sendiri. Hal ini memastikan bahwa mereka mengerti apa yang dibacakannya. Metode ini juga menekankan ‘*nature notebook*’ orang tua dan perlunya anak untuk keluar rumah untuk melakukan pengamatan dan mencatatnya dalam buku, bila perlu dengan gambar. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode Charlot Mason menggunakan konsep buku hidup yang artinya lebih menekankan pada aplikasi konkrit dalam kehidupan sehari-hari dengan langsung mempraktekkan literatur yang digunakan dalam belajar, sehingga anak betul-betul mendalami apa yang dipelajarinya dan adanya keterlibatan langsung dari orang tua dalam membimbing dan memfasilitasi kebutuhan belajar anak.³⁷

Dapat ditarik kesimpulan bahwa metode adalah sebuah cara yang sangat penting dan berpengaruh dalam sebuah kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik pada peserta didik khususnya anak usia dini, karena anak gampang bosan maka harus pintar untuk memilih metode yang akan digunakan.

7. Media Pembelajaran Calistung

Media merupakan kata jamak dari medium yang artinya pengantar atau perantara yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan dalam mencapai efek tertentu. Kata media berasal dari bahasa Latin “medio” Dalam bahasa Latin media diartikan sebagai antara. Media merupakan bentuk jamak dari medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Secara khusus kata tersebut dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa

³⁶Endri Surdia Fitri. (2012). Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Melengkapi Huruf Menjadi Kata Taman Kanak-Kanak Al-Hikmah Agam. *Jurnal Pesona PAUD*. Vol. 1. No. 1. h. 3

³⁷Dorlince Simatupangg. (2013). Metode Pembelajaran Homeschoolin Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 19. No. 72. h. 2-3.

informasi berupa materi ajar dari guru kepada murid sehingga murid menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.³⁸

Media pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya media, proses kegiatan belajar mengajar akan semakin dirasakan manfaatnya. Penggunaan media diharapkan akan menumbuhkan dampak positif, seperti munculnya proses pembelajaran yang lebih kondusif, terjadinya umpan balik dalam proses belajar mengajar, dan mendapat hasil yang optimal.³⁹

Menurut Heinich et al, menjelaskan bahwa media ialah apa pun yang membawa informasi antara pemberi dan penerima informasi. AECT (*Assocation of Education and Communication Tecnology, 1997*) dalam Arsyad memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Disisi lain Asyahar juga mendukung hal di atas dengan pernyataan bahwa media memiliki peran penting yang berupa saran atau perangkat yang berfungsi sebagai perantara atau saluran dalam suatu proses komunikasi antara komunikator dan komunikan. Perlu adanya perantara berupa media untuk menyampaikan sebuah informasi atau jika konteksnya dalam pendidikan ialah ilmu untuk disampaikan oleh peserta didik. Pesan yang masih berada dalam pikiran pembicaraan tidak akan tersampaikan pada penerima jika tidak dibantu dengan media. Sehingga dapat dikatakan bahwa media ialah suatu hal apa pun yang digunakan untuk menjadi alat bantu atau perantara dalam menyampaikan informasi yang ingin dibagikan oleh informan.⁴⁰

2. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Tiga fungsi utama media apabila media dapat digunakan untuk perorangan atau kelompok atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya yaitu:

a. Minat atau tindakan

³⁸Usep Kustiawan. (2016). *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Malang: Penerbit Gunung Samudera. h. 5-6.

³⁹Guslinda dan Rita Kurnia. (2018). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Surabaya: CV. Jakad Publishing. h. 1

⁴⁰ Ajeng Rizki Safira. (2020). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Gresik Jawa Timur: Caremedia Communication. h. 2-3.

- b. Menyajikan informasi
- c. Memberi intruksi, untuk memenuhi fungsi motivasi, media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan, hasil yang diharapkan adalah melahirkan minat dan merangsang para siswa atau pendengar untuk bertindak. (turut memikul tanggung jawab melayani secara sukarela atau memberikan sumbangan material). Pencapaian tujuan akan mempengaruhi sikap nilai dan emosi.

Dalam kegiatan interaksi antara siswa dan lingkungan, manfaat media dapat diketahui berdasarkan adanya kelebihan media dalam proses pembelajaran. Berbagai kajian teoritik maupun empirik menunjukkan kegunaan media dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a) Media mampu memberikan rangsangan yang bervariasi kepada otak kita dapat berfungsi secara optimal.
- b) Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh anak.
- c) Media dapat melampaui batas ruang kelas.
- d) Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara anak dan lingkungannya.
- e) Media menghasilkan keseragaman pengamatan.
- f) Media membangkitkan keinginan dan minat baru.
- g) Media membangkitkan motivasi dan merangsang untuk belajar.
- h) Media memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari suatu yang konkrit maupun abstrak.
- i) Media memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri, pada tempat dan waktu secara kecepatan yang ditentukan sendiri.
- j) Media meningkatkan kemampuan keterbacaan baru (*new literacy*), yaitu kemampuan untuk membedakan dan menafsirkan objek, tindakan, dan lambang yang tampak, baik yang alami maupun buatan manusia yang terdapat dalam lingkungan.
- k) Media mampu meningkatkan efek sosialisasi, yaitu dengan meningkatkan kesadaran dan dunia sekitar.

l) Media dapat meningkatkan kemampuan ekspresi diri guru dan anak.⁴¹

Penggunaan media pembelajaran tentunya digunakan Karen memiliki fungsi yang dapat menunjang pembelajaran sehingga menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran menjadi lebih baik. Media pembelajaran menurut Ashyar memiliki beberapa fungsi dalam penerapannya, hal itu antara lain: Media sebagai sumber belajar, pada saat proses pembelajaran, media menjadi sumber belajar bagi peserta didik. Para peserta didik menggunakan media tersebut untuk mendapatkan informasi.⁴²

Istilah sumber dan media dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan. Keduanya menunjuk pada satu obyek serupa. Jika obyek tersebut difungsikan, ia disebut media; sedangkan “bendanya” sendiri disebut sumber belajar. Istilah sumber dan media pembelajaran sering dipakai secara campur aduk, berganti-ganti, belajar adalah segala macam yang dapat memberikan informasi maupun berbagai keterampilan pada anak \murid.

Secara umum dilihat dari sisi pengembangannya sumber belajar dapat dibedakan kedalam dua macam yaitu sumber belajar yang dirancang untuk pembelajarn dan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran tetapi tidak dirancang untuk pembelajaran. Sumber belajar yang dirancang adalah segala sumber belajar yang secara sengaja didesain untuk kepentingan pencapaian tujuan pembelajaran tertentu misalnya buku pelajaran, buku cerita, kamus, ensiklopedia, perpustakaan ruang sumber belajar, laboratorium, alat peraga, museum, VCD, pembelajaran dan lain-lain. Adapun sumber belajar yang dimanfaatkan atau digunakan adalah sumber belajar yang tidak dirancang untuk kepentingan tujuan pembelajaran tertentu tetapi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pencapaian tujuan pembelajaran. Sumber belajar jenis ini dimanfaatkan guna memberikan kemudahan dan kejelasan kepada seseorang dalam kegiatan belajarnya. Contoh sumber belajar jenis ini yaitu pasar,

⁴¹Khadijah. (2017). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing. h. 23,25

⁴²Ajeng Rizki Safira. (2020). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Gresik Jawa Timur:Caremedia Communication. h. 14

terminal, pelabuhan, bandara, took, sawah, kebun, gunung, narasumber, ahli bidang, pabrik, media masa dll.⁴³

Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah hal yang penting dan dapat mempermudah di dalam suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang peserta didik, yang dapat dijadikan sebagai perantara dari penyampaian informasi dari pembelajaran yang disampaikan pada peserta didik.

C. Penelitian Yang Relevan

Adapun hasil penelitian relevan yang sama dengan judul penelitian ini yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitria Kumala Dewi, Uswatun Hasanah, dengan judul penelitian “Persepsi Orang Tua Dalam Pembelajaran Calistung Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Akhlaqul Karimah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua dalam pembelajaran calistung anak kelompok B Pada Usia 5-6 Tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, metode penelitian yang dilakukan meliputi empat tahap, yaitu: persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah anak didik kelompok B usia 5-6 tahun. Data penelitian dianalisis, data diklasifikasikan dan dideskripsikan.

Hasil dari penelitian jurnal yang didapatkan peneliti dalam penelitian ini adalah terdapat persepsi orang tua di TK Negeri Pembina Akhlaqul Karimah yang menginginkan anaknya mampu calistung sejak dini diantaranya: Menurut bunda WY (cw.1) bahwa dengan calistung, anak akan lebih mudah memperoleh pengetahuan dan informasi serta memahami segala sesuatu yang ada disekitarnya. Adapun pernyataan menurut bunda NP (cw.2) bahwa dengan calistung anak akan lebih siap dijenjang pendidikan selanjutnya yaitu sekolah dasar. Untuk anak-anak yang sudah mampu calistung dengan baik, maka

⁴³Usep Kustiawan. (2016). *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Malang: Penerbit Gunung Samudera. h. 5

mereka akan lebih mudah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ada disekolah. Sedangkan menurut bunda MH (cw.3) bahwa dengan calistung anak tidak akan tertinggal oleh anak-anak lain pada umumnya yang rata-rata di usia 5-6 tahun telah mampu mengikuti kegiatan pembelajaran calistung baik dirumah maupun disekolah.

Bedanya penelitian jurnal ini dengan dengan penelitian di atas yaitu: subjek penelitian di atas adalah orang tua anak kelompok B pada usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Akhlaqul Karimah. Pada penelitian ini dilakukan pada orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan maksimal SMA minimal Sarjana, dan dalam penelitian diatas berfokus pada persepsi orang tua yang mampu pembelajaran calistung, dampak pembelajaran calistung yang diterima oleh anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Akhlaqul Karimah, serta solusi yang dilakukan di TK Negeri Pembina Akhlaqul Karimah, sedangkan penelitian saya perfokus pada persepsi orang tua tentang materi, metode, dan media pembelajara calistung.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ghina Wulan Suci, Euis Kurniati dengan judul penelitian “Pembelajaran Calistung (membaca, menulis, berhitung) Dengan Resiko Terjadinya Stress Akademiik Pada Anak Usia Dini”. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah calistung (membaca, menulis, berhitung) memiliki resiko terjadinya stress akademik anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus terdapat subjek dalam penelitian ini yaitu guru dari tiga TK sekecamatan Banjaran, wawancara dan observasi digunakan untuk proses pengumpulan data, selain itu analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data Grounded Theory.

Hasil penelitian jurnal ini menunjukkan bahwa berdasarkan pengalaman yang mereka temui, para guru memandang bahwa lingkungan mempengaruhi dalam kegiatan pendidikan anak usia dini salah satunya terungkap dalam kutipan wawancara tersebut yaitu: Pandangan ibu mengenai stress akademik, tuntutan masyarakat yang harus bisa calistung, terus terkadang anak dibandingkan antara si A dan si B, dan juga

terkadang orang tua suka berkata seperti ini, eh kenapa yah anak saya belum bisa baca?, ih kenapa yah anak saya belum bisa berhitung?

Bedanya penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu: penelitian diatas meneliti dampak dari pembelajaran calistung yang berakibat pada terjadinya stress dalam bidang akademik sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua tentang materi, metode, dan media pembelajaran calistung.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sugiono, Kuntjojo dengan judul penelitian “Pengembangan Model Permainan Pra-Calistung Anak Usia Dini”. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan model permainan yang efektif untuk mengembangkan kemampuan pra-calistung anak usia dini. metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan berdasarkan pada model Borrg and Gall. Model permainan hasil pengembangan diberikan sebutan bermain ayo kita temukan. Ujicoba lebih luas dilakukan di TK Permata Pelangi Kediri pada tanggal 2 Mei 2016 dan uji coba lebih luas dilakukan di TK ABA 6 Kediri pada tanggal 2 Juni 2016 dan TK Dharma Wanita Ngampel Kota Kediri pada tanggal 3 Juni 2016. Data dianalisis menggunakan uji *Paired Samples t Test*. Hasil hasil analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam kemampuan pra-calistung antara waktu sebelum dan sesudah diterapkan model permainan dengan signifikansi 0,00.

Bedanya penelitian jurnal ini dengan penelitian diatas yaitu: penelitian diatas meneliti pengembangan dari model permainan pra-calistung di 3 buah TK yang ada di Kota Kediri dan dilakukan untuk menghasilkan permainan yang efektif untuk mengembangkan kemampuan calistung anak usia dini, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi tentang materi, metode, dan media pembelajara calistung